

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta secara optimal. Usaha sadar itu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah-kaidah budayanya.

Masyarakat pada abad 21 semakin menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif. Dewasa ini semakin disadari perlunya membentuk anak-anak muda yang terampil memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, berbagai riset di sejumlah negara membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengikat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, serta menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan motivasi untuk belajar.

Belajar adalah proses mental dan emosional atau bisa disebut juga sebagai proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Proses pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain. Guru tidak dapat melihat proses pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati oleh guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya proses pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut. Sebagai contoh: siswa bertanya, siswa menjawab pertanyaan, siswa menanggapi, siswa melakukan diskusi, siswa menjawab soal, siswa mengamati sesuatu, siswa melaporkan hasil pekerjaannya, siswa membuat rangkuman, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut hanya akan muncul jika adanya aktivitas mental dalam diri siswa serta dirangsang dengan aktivitas fisik. Oleh karena itu aktivitas merupakan salah satu indikator dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamzah, B. aktivitas belajar merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi satu pokok bahasan. (dalam Warsono, & Hariyanto, 2013, hlm. 75). Beberapa ciri pembelajaran yang aktif adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran berpusat pada siswa, (2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, (3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, (5) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), (6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar... (dalam Warsono, & Hariyanto, 2013, hlm. 76)

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.

Sejalan dengan hakikat belajar di atas dimana belajar menuntut adanya aktivitas mental (*minds-on*) yang dapat dirangsang dan termanifestasikan melalui aktivitas fisik (*hands-on*), pembelajaran di kelas tingkat SD pun harus melibatkan aktivitas mental dan fisik. Karena pengalaman belajar yang bermakna tidak dapat diperoleh jika pembelajaran hanya melibatkan aktivitas mental saja atau satu indera saja secara monoton.

Namun berdasarkan hasil observasi penulis, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V salah satu SDN di Kota Bandung dirasa kurang memfasilitasi aktivitas belajar siswa. Pembelajaran masih terpusat pada guru yang berceramah atau siswa membaca teks lalu menjawab pertanyaan. Siswa sedikit melakukan aktivitas yang dapat melibatkan dirinya memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mempelajari materi. Keterlibatan aktivitas fisik dan pemahaman kurang terfasilitasi dalam pembelajaran. Hal ini memunculkan sikap kurang antusias dalam pembelajaran pada diri siswa. Dalam pembelajaran, siswa cenderung mencari kegiatan lain yang menurutnya lebih menarik seperti menggambar, bercanda dan bercakap-cakap dengan teman. kegiatan yang siswa lakukan dalam pembelajaran tematik tersebut selama 1 minggu kurang beragam,

hanya meliputi kegiatan membaca teks sebanyak 30%, mendengarkan penjelasan guru 20%, menjawab pertanyaan tertulis 40%, dan diskusi 10%. Selain itu, rata-rata kegiatan-kegiatan tersebut hanya dilakukan dengan serius oleh 51,3% siswa.

Temuan lainnya yakni hasil belajar yang dilihat dari nilai ulangan subtema menunjukkan masih kurangnya pencapaian hasil belajar kelas tersebut. Dengan KKM sebesar 75 yang ditetapkan sekolah, hanya 16 orang siswa yang tuntas mencapai nilai 75 atau dalam persen sebesar 43,24%. Apabila permasalahan yang telah dipaparkan di atas tidak segera di atasi, peneliti khawatir siswa akan mengalami penurunan motivasi belajar dan semakin kurang pengalaman belajar yang siswa alami sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna serta semakin menurunkan hasil belajar siswa.

Mengingat aktivitas mental dan fisik merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat memadukan dan meningkatkan aktivitas belajar di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar yaitu pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Menurut Meier (2002, hlm. 91) “belajar dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta menggunakan semua indera yang tujuannya agar dapat mempengaruhi kemajuan belajar, merupakan pengertian dari belajar SAVI.” Jadi, pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada aktifnya pembelajaran. Pada pembelajaran SAVI ditekankan munculnya aktivitas somatis, auditori, visual, dan intelektual dalam sebuah pembelajaran sebagai karakteristik dari SAVI itu sendiri. Oleh karena itu, dengan menerapkan pembelajaran SAVI akan memfasilitasi siswa untuk melakukan beragam kegiatan sehingga aktivitas belajarnya akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirasa perlunya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SD dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa SD Kelas V”. Hal ini sebagai bentuk upaya guru sebagai peneliti untuk merefleksikan dan memperbaiki pembelajaran menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD?”. Adapun sejumlah rumusan masalah khusus yang menjadi dasar penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa SD kelas V?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa SD kelas V pada proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran SAVI?

1.3 Tujuan PTK

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa SD kelas V. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang:

- 1.3.1 Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa SD kelas V.
- 1.3.2 Peningkatan aktivitas belajar siswa SD kelas V pada proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran SAVI.

1.4 Manfaat PTK

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pemaparan pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan pembelajaran SAVI dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi penulis, guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain.

- a. Bagi penulis

- 1) Mengembangkan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan pengalaman dalam mengimplementasikan sebuah pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar.

b. Bagi siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, memfasilitasi siswa dengan beragam pengalaman belajar, serta dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan siswa terlibat langsung secara aktif (indera, fisik maupun pikirannya) selama proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan alternatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bervariasi serta mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dapat pula sebagai pertimbangan untuk mengupayakan pembelajaran yang bermakna dan mampu memfasilitasi ragam gaya belajar siswa.

d. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut.
- 2) Memberikan alternatif dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa dalam belajar dalam rangka meningkatkan kualitas sesuai visi misi sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menambah pengetahuan baru sebagai upaya pemecahan masalah belajar yang dialami siswa.
- 2) Menambah pengetahuan mengenai macam-macam pembelajaran yang kreatif.

- 3) Menambah referensi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas.